

Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Teka Teki Silang (TTS) dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X Fase E SMAN 1 Hiliran Gumanti

Mira Januamita¹, Eka Asih Febriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaasihyafitri@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa Kelas X Fase E1 SMAN 1 Hiliran Gumanti. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya aktivitas belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu model yang diusulkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media teka-teki silang dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan soal tes. Analisis data deskriptif dan kuantitatif dilakukan terhadap 25 siswa Kelas X Fase E1. Teori behavioristik Thorndike menjadi landasan teori penelitian ini, di mana asumsi dasarnya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan akan cenderung diulang (hukum efek), sementara kesiapan mental dan fisik siswa mempengaruhi efektivitas pembelajaran (hukum kesiapan), serta pengulangan aktivitas memperkuat pemahaman (hukum latihan). Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dipadukan dengan media teka-teki silang. Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 55% pada Siklus I menjadi 79,7% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ini. Persyaratan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas sendiri dan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan berpikir mereka yang akan memungkinkan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan kelas adalah alasan peningkatan ini.

Kata kunci: Aktivitas Belajar; Model Think Talk Write; Media Teka Teki Silang.

Abstract

This research was motivated by the low learning activity of Class X Phase E1 students at SMAN 1 Hiliran Gumanti. The learning model used by teachers is one of the factors that causes the decline in learning activities. To overcome this, teachers must use more effective learning models. One model proposed is to use the *Think Talk Write* (TTW) learning model assisted by crossword puzzles in the learning process. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) using the Kemmis and Mc Taggart model. Data collection techniques used include observation, documentation, and learning outcomes tests using instruments in the form of observation sheets and test questions. Descriptive and quantitative data analysis was carried out on 25 Class X Phase E1 students. Thorndike's behavioristic theory is the theoretical basis for this research, where the basic assumption states that learning occurs through associations between stimulus and response. Behavior that is followed by satisfactory consequences will tend to be repeated (the law of effect), while the student's mental and physical readiness influences the effectiveness of learning (the law of readiness), and repetition of activities strengthens understanding (the law of practice). Based on the research results, student learning activities can be improved by implementing the *Think Talk Write* learning model combined with crossword puzzles. The average percentage of student learning activities increased from 55% in Cycle I to 79.7% in Cycle II. This shows that increasing student learning activities can be done with this learning approach. The requirement for students to complete

assignments alone and in groups to improve their speaking, writing, and thinking skills which will enable them to engage more actively in class activities is the reason for this increase.

Keywords: Crossword Puzzle Media; Learning Activities, Think Talk Write Model.

How to Cite: Januamita, M. & Febriani, E.A. (2024). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Teka Teki Silang (TTS) dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X Fase E SMAN 1 Hiliran Gumanti. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(4), 419-427.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Aktivitas belajar berasal dari kata "aktif" yang mengindikasikan adanya kegiatan. Aktivitas belajar mencakup aktivitas fisik dan mental yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Aktivitas merupakan cerminan dari proses belajar; tanpa aktivitas, belajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, dalam interaksi pembelajaran, aktivitas menjadi prinsip yang sangat penting (Sardiman, 2019). Penggunaan model pembelajaran dan orientasi belajar menyebabkan tingkat aktivitas belajar setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan ini menghasilkan variasi dalam tingkat aktivitas belajar, dari yang rendah hingga yang tinggi (Syaiful, 2014).

Paul B. Diedrich berpendapat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam beberapa indikator. Pertama, aktivitas visual, seperti membaca, memperhatikan gambar, pemaksaan, percobaan, dan pekerjaan orang lain. Kedua, aktivitas lisan, meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi. Ketiga, aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan deskripsi, percakapan, diskusi, pidato, dan musik. Keempat, aktivitas menulis, meliputi menulis cerita, karangan, laporan, dan angket. Kelima, aktivitas menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram. Keenam, aktivitas mendokumentasikan, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, reparasi model, bermain, berkebun, dan berternak. Ketujuh, aktivitas mental, melibatkan mengingat, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. Terakhir, aktivitas emosional, termasuk menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup (Sardiman, 2019).

Berdasarkan aktivitas yang telah disebutkan, terdapat enam aktivitas yang sesuai untuk digunakan dalam pelajaran sosiologi pada penelitian ini, yaitu: aktivitas visual di mana siswa membaca sumber belajar; aktivitas lisan di mana siswa turut memberikan pendapat dalam diskusi; aktivitas mendengarkan di mana siswa mendengarkan diskusi kelompok dan menerima pendapat siswa lain; aktivitas menulis di mana siswa mencatat materi; aktivitas mental di mana siswa menyelesaikan tugas secara individu; dan aktivitas emosional di mana siswa menunjukkan minat dalam pembelajaran. Dua jenis aktivitas lainnya, yaitu aktivitas menggambar dan aktivitas memantau, tidak digunakan karena dalam proses pembelajaran tidak ada tuntutan bagi siswa untuk menggambar atau melakukan percobaan. Dalam pembelajaran sosiologi, siswa diharapkan aktif dan kreatif agar materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sosiologi mempelajari interaksi antara individu serta segala aspek kehidupan sosial (Hayati et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menekankan pada kegiatan yang lebih relevan dan efektif untuk tujuan pembelajaran sosiologi, seperti aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, mental, dan emosional

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang, baik keluarga, masyarakat, maupun negara, melalui sejumlah kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dari aspek pengetahuan, afektif, dan psikomotorik (Febriani et al., 2023). Belajar adalah proses di mana siswa aktif, sementara guru merangsang aktivitas tersebut melalui penyajian bahan pelajaran yang kemudian diolah dan dicerna oleh siswa sesuai dengan aspirasi, keterampilan, bakat, dan latar belakang mereka sendiri (Sutrisna, 2020). Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda-beda, seperti sosiologi yang berbeda dengan sejarah, biologi, IPS, dan lain-lain. Perbedaan tujuan pembelajaran ini berdampak pada ruang lingkup materi, metode pengajaran, serta evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengembangkan pembelajaran, penting untuk memastikan tercapainya tiga aspek utama, yaitu penguasaan materi atau pengetahuan, perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta penguasaan keterampilan. Karena setiap materi pelajaran memiliki keunikan dan tuntutan tersendiri dalam proses pengajaran, maka guru mata pelajaran perlu merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Febriani, 2019).

Pelajaran sosiologi di SMA menengah berfokus pada pengajaran kepada siswa tentang cara menerapkan pengetahuan sosiologi mereka pada situasi dunia nyata sebagai individu dan anggota kelompok

sosial, serta cara mengenali dan menangani berbagai masalah potensial. Tujuan mempelajari sosiologi adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang beragam dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kooperatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan individu (Shanty, 2023). Sebagai pendidik, guru harus mampu merancang perangkat pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Perangkat pembelajaran ini meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran, modul pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, instrumen penilaian, lembar kerja siswa, dan bahan ajar lainnya (Febriani et al, 2022). Salah satu aspek yang mempengaruhi pencapaian aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan berkontribusi pada tercapainya aktivitas belajar yang positif (Kusuma et al., 2020). Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga sangat penting. Media pembelajaran dapat digunakan guru untuk menarik minat siswa dan meningkatkan aktivitas belajar mereka. Media pembelajaran adalah perangkat yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi terkait materi yang dipelajari kepada siswa (Sutrisno, 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Juli 2024 di SMAN 1 Hiliran Gumanti, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi, khususnya di kelas X Fase E, yaitu rendahnya tingkat aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa di kelas X Fase E1 SMAN 1 Hiliran Gumanti, terbilang sangat minim. Selama proses pembelajaran, banyak siswa yang tidak benar-benar serius belajar, sehingga sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selama pelajaran berlangsung, sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa aktif berpartisipasi, ada yang sekadar mencoret-coret buku mereka, dan beberapa bahkan sibuk dengan ponsel mereka. Hanya sedikit siswa yang menyimak materi dengan serius. Selain itu, hanya segelintir siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru, dan saat diberikan pertanyaan, hanya sedikit yang mampu menjawab. Akibatnya, hanya guru yang terlihat aktif menyampaikan materi, sementara siswa cenderung pasif mendengarkan. Hal ini tercermin dari data hasil observasi aktivitas siswa.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dikelas X Fase E1 yang paling rendah diantara kedua kelas lainnya, aktivitas yang paling tinggi pada indikator mencatat materi yaitu 40%. Aktivitas siswa yang sangat rendah terdapat pada indikator memberikan pendapat dalam diskusi, mendengarkan diskusi kelompok dan menerima pendapat siswa lain, dan minat siswa dalam belajar yaitu 20%. Rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas X Fase E1 juga berdampak pada hasil belajarnya. Ini dibuktikan dengan rendahnya rata-rata hasil penilaian harian siswa kelas X Fase E1 yang memiliki ketuntasan terendah dibandingkan kelas X Fase E2 dan E3. Pada mata pelajaran sosiologi, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti adalah 75. Berdasarkan data nilai penilaian harian sosiologi siswa kelas X Fase E1, E2, dan E3 di SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti pada semester ganjil, masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP yang ditetapkan oleh sekolah. Data nilai penilaian harian semester ganjil menunjukkan bahwa kelas X Fase E1 memiliki jumlah siswa yang tidak tuntas terbanyak, yaitu 15 siswa. Hasil penilaian harian di kelas X Fase E1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKTP, dan rendahnya hasil belajar ini dipengaruhi oleh kurangnya aktivitas siswa di kelas.

Sesuai dengan data observasi, pengamatan langsung, dan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas X Fase E1 SMA Negeri 1 Hiliran Gumanti disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk model pembelajaran yang monoton. Hasil wawancara menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ekspositori, di mana guru menjelaskan teori dan konsep. Penggunaan model ekspositori yang cenderung monoton menyebabkan siswa pasif mendengarkan tanpa rangsangan untuk meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga terbatas pada buku cetak sosiologi, yang menyebabkan kurangnya variasi dan inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan penerapan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang inovatif dan menarik. Model pembelajaran kooperatif adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, membantu siswa lebih termotivasi, terlibat, dan memahami materi pelajaran. Selain itu, model ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan dalam hidup. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Think Talk Write* (TTW) yang didukung dengan media pembelajaran Teka Teki Silang (TTS).

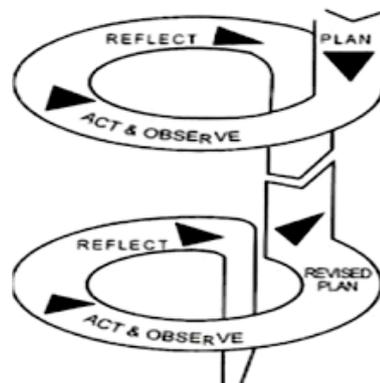
Yamin & Ansari (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat mengaktifkan siswa di kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan. Model TTW dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan mencari alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan melalui diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Tahapan

dalam model ini meliputi informasi, kelompok (membaca, mencatat, menandai), diskusi, dan pelaporan. Model TTW dapat mengatasi keterbatasan media pembelajaran karena dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk Teka Teki Silang (TTS). Teka Teki Silang merupakan salah satu permainan yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran (Hasmarlina, 2023). Media TTS dapat berbasis digital maupun cetak. TTS berbasis digital, seperti aplikasi dan perangkat lunak komputer, telah banyak digunakan di sekolah-sekolah untuk membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Namun, tidak semua sekolah memiliki akses ke teknologi yang diperlukan untuk menggunakan media TTS berbasis digital. SMAN 1 Hiliran Gumanti termasuk salah satu sekolah yang tidak memiliki akses teknologi memadai untuk menggunakan media TTS berbasis digital karena tidak semua siswa memiliki HP atau laptop, jaringan internet kurang memadai, dan fasilitas wifi yang ada di sekolah hanya diperuntukkan untuk guru dan sering bermasalah. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan media TTS berbasis cetak. Media ini dapat menarik minat siswa secara interaktif dan menyenangkan, sekaligus menantang mereka untuk berpikir kritis dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Teka Teki Silang juga dapat mengurangi ketergantungan siswa pada gadget dan media sosial, karena mereka akan lebih fokus pada penyelesaian tugas yang diberikan langsung di kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) yang dibantu dengan media Teka Teki Silang (TTS) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan merumuskan judul penelitian “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Teka Teki Silang (TTS) dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X Fase E SMAN 1 Hiliran Gumanti”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melibatkan kerja sama antara peneliti dengan rekan kerja atau anggota tim lainnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan. Arikunto (2009) menyatakan Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR).

Desain Penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart (1998). Desain penelitian ini mencakup penggunaan 2 siklus, peneliti menggunakan siklus kedua sebagai hasil perbaikan dari siklus pertama. Jika siklus pertama berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, maka tidak perlu melanjutkan ke siklus kedua dalam penelitian tindakan kelas ini. Namun, jika siklus pertama belum mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan siklus kedua dalam rangka melanjutkan penelitian tindakan kelas ini. Berikut merupakan gambar desain model PTK Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 1. Desain siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto,2012)

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Hiliran Gumanti pada siswa kelas X Fase E1. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan tes dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Jika aktivitas belajar siswa mencapai kategori 66% ke atas, maka itu tergolong kriteria baik. (Arikunto & Jabar, 2010)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap: prasiklus, siklus I, dan siklus II, sesuai dengan pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus dan hasilnya akan diuraikan dalam penelitian ini. Penelitian ini mencakup dua siklus yang dirancang, dengan empat tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum memulai siklus I, dilakukan Pretest terlebih dahulu. Hasil dari kegiatan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan, guru memulai pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan memeriksa kehadiran siswa. Di bagian inti, guru mencatat poin-poin materi di papan tulis sambil meminta siswa membaca buku paket, lalu menjelaskan materi secara lisan berdasarkan buku teks sosiologi. Metode ceramah ini sering digunakan karena keterbatasan fasilitas sekolah dan sinyal yang kurang stabil, serta keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selama proses pembelajaran, beberapa siswa tampak tidak fokus, menguap, mengobrol, atau keluar kelas bergantian, meskipun telah diberi teguran. Setelah penjelasan, siswa mencatat materi dan berdiskusi singkat untuk menjawab kuis yang diberikan guru, namun hanya sedikit yang aktif berpartisipasi. Observasi menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang rendah dalam pembelajaran. Data menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas X Fase E1 SMAN 1 Hiliran Gumanti masih sangat rendah, dengan rata-rata hanya 30% dari enam indikator yang diukur. Indikator terendah adalah kemampuan memberikan pendapat dalam diskusi, yaitu 20%, sementara indikator tertinggi adalah mencatat materi dengan 40%. Aktivitas belajar ini belum mencapai ketuntasan yang diharapkan, yaitu 66% ke atas. Pretest yang dilakukan pada 24 April 2024 juga menunjukkan hasil yang rendah, dengan nilai rata-rata 63,8 dan tingkat ketuntasan hanya 36%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami materi dengan baik, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi sosiologi dengan lebih baik.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pada tanggal 25 dan 26 Juli 2024. Adapun kegiatan pada siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan tindakan pada Siklus I dimulai dengan pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Kamis, 25 Juli 2024, pada jam ke-5 hingga ke-6, dengan materi hakikat hubungan sosial dan syarat-syaratnya dan pertemuan kedua pada hari Jumat 26 Juli 2024 jam ke 1 dan 2 di kelas X Fase E1 SMAN 1 Hiliran Gumanti dengan materi faktor pendorong terjadinya hubungan sosial. Langkah-langkah yang direncanakan meliputi penyusunan modul pembelajaran untuk empat pertemuan Kelas X Fase E1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) yang dibantu media Teka Teki Silang (TTS). Peneliti juga menyusun instrumen observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa yang mencakup indikator *visual, oral, listening, writing, mental, dan emotional activities*. Selain itu, disiapkan Lembar Kerja Peserta Didik berupa TTS. Setelah penerapan model TTW berbantuan TTS, siswa akan diberikan *posttest* untuk mengevaluasi pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar mereka.

Data yang diperoleh pada Siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa skor aktivitas belajar siswa X Fase E1 di SMAN 1 Hiliran Gumanti masih rendah. Namun, penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dibantu dengan media teka-teki silang telah meningkatkan aktivitas belajar dibandingkan dengan metode ceramah yang digunakan pada pra tindakan. Terlihat dari rata-rata aktivitas belajar pada 6 indikator di pra tindakan hanya mencapai 30%, sementara pada pertemuan pertama siklus satu meningkat menjadi 50,7%. Meskipun demikian, aktivitas belajar sosiologi siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, yaitu 66%.

Pada siklus I pertemuan kedua berdasarkan data dari observasi aktivitas belajar sosiologi menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan pertama. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama hanya 50,7%, sementara pada pertemuan kedua meningkat menjadi 59,3%, meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 66%. Aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan karena antusiasme mereka dalam pembelajaran masih rendah. Pada siklus 1, siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dibantu media teka teki silang, sehingga belum terbiasa membuat catatan kecil selama pelajaran. Selain itu, beberapa siswa kesulitan mengenali poin penting dalam soal TTS, menyebabkan catatan mereka kurang lengkap dan terstruktur dengan baik, terutama pada sesi "*Think*". Pada siklus I, terjadi peningkatan perbandingan antara pertemuan pertama dan kedua. Hal ini terlihat dari rata-rata keterlibatan siswa pada siklus I, yaitu hanya 50,7% pada pertemuan pertama dan 59,3% pada pertemuan kedua, keduanya masih di bawah persyaratan minimal penyelesaian siklus I yaitu 66%.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 29 dengan materi bentuk-bentuk hubungan sosial dan 30 Juli 2023, dengan materi proses terjadinya hubungan sosial. Adapun kegiatan pada siklus II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah yang diambil hampir sama dengan siklus I, termasuk penyusunan modul pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan teka teki silang (TTS), serta mempersiapkan instrumen observasi untuk mengukur aktivitas siswa berdasarkan indikator *visual, oral, listening, writing, mental, dan emotional activities*. Peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik berupa TTS. Setelah penerapan model TTW berbantuan TTS, *posttest* dilakukan untuk mengukur pengaruh model terhadap hasil belajar siswa.

Pada siklus II pertemuan pertama materi bentuk-bentuk hubungan sosial, hasil yang diperoleh dari data pada lembar observasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 5 indikator telah memenuhi kriteria minimal 66%. Indikatornya yaitu memberikan pertanyaan dan pendapat dalam diskusi 68%, mendengarkan diskusi kelompok dan menerima pendapat siswa lain 76%, mencatat materi 76%, menyelesaikan tugas dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara individu dan kelompok 72% dan minat siswa dalam belajar 68%. Persentase paling tinggi terdapat pada mendengarkan diskusi kelompok dan menerima pendapat siswa lain dan mencatat materi yaitu 76%, dan yang paling rendah terdapat pada aktivitas membaca sumber belajar yaitu 64%. Aktivitas siswa sebenarnya sudah meningkat dibandingkan pertemuan satu dan dua tetapi masih ada indikator yang belum mencapai ketentuan minimum yaitu 66%.

Pada siklus II pada pertemuan kedua materi proses terjadinya hubungan sosial kedua menggunakan materi proses terjadinya hubungan sosial hasil yang diperoleh berdasarkan data terlihat bahwa persentase tertinggi, 92%, dikaitkan dengan siswa yang mengajukan pendapat selama diskusi, mencatat materi, dan menunjukkan minat dalam pembelajaran. Semua indikator lainnya telah mencapai nilai minimum 66%. Sebaliknya, persentase terendah, 84%, dikaitkan dengan mendengarkan diskusi kelompok, menerima pendapat siswa lain, menyelesaikan tugas, dan menanggapi pertanyaan dari guru baik secara individu maupun kelompok. Dibandingkan dengan pertemuan lainnya, ada peningkatan yang nyata selama pertemuan keempat ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua pertemuan yang mencakup proses pembelajaran siklus II, perbandingan tersebut mengungkapkan bahwa setiap indikator telah melampaui kriteria minimal 66%. Setelah siklus II berakhir, siswa diberikan pertanyaan *post test* untuk memeriksa lebih lanjut dampak peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari data yang ada terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dengan memanfaatkan paradigma pembelajaran *think talk write* dengan media teka-teki silang setelah siswa selesai belajar pada siklus II. Peningkatan nilai *post-test* yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik-topik yang berkaitan dengan sosiologi. Dengan nilai rata-rata 77,4%, diperoleh nilai total 1935, nilai terbaik adalah 95, dan terendah adalah 50. Kenyataan bahwa tingkat penyelesaian adalah 80% menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa berhasil memenuhi Kriteria Pencapaian Sasaran Pembelajaran (KKTP) sebanyak 75 poin. Tabel berikut menampilkan temuan perbandingan berdasarkan hasil dari sesi pertama dan kedua pada siklus kedua:

Tabel 1. Data peningkatan hasil observasi aktivitas siswa pra tindakan, siklus I dan siklus II

No	Jenis Aktivitas	Skor			Peningkatan	
		Pra tindakan	Siklus I	Siklus II	Pra dan I	I dan II
1.	Membaca sumber belajar	36%	50%	76%	14%	26%
2.	Memberikan pendapat dalam diskusi	20%	48%	80%	28%	32%
3.	Mendengarkan diskusi kelompok dan menerima pendapat siswa lain	24%	54%	80%	10%	26%
4.	Mencatat materi	40%	62%	84%	30%	22%
5.	Menyelesaikan tugas dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara individu dan kelompok	32%	62%	78%	32%	16%
6.	Minat siswa dalam belajar	28%	54%	80%	26%	26%
	Rata-rata	30%	55%	79,7%	23,3%	24,7%

Sumber: Data hasil observasi aktivitas belajar siswa tahun ajaran 2024/2025

Dari data lembar observasi diatas terlihat sangat jelas adanya peningkatan aktivitas belajar siswa mata pelajaran sosiologi kelas X Fase E1 SMAN 1 Hiliran Gumanti sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *think talk write* berbantuan media teka teki silang, peningkatan yang terlihat yaitu dari pra tindakan ke siklus satu meningkat sebesar 23,3% dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 24,7%. Pada siklus I banyak siswa yang masih malas, bosan dan masih malu untuk aktif dalam proses pembelajaran sedangkan pada siklus II sudah terlihat minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhir siklus II siswa diberikan soal posttest seperti yang dilakukan pada saat pra tindakan yaitu diberikan soal *pretest*, pada saat melakukan pra tindakan dan di siklus II sudah dijabarkan data mengenai hasil penilaian *pretest* dan *posttes* tersebut, dari data perbandingan antara kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X Fase E1 SMAN 1 Hiliran Gumanti, tingkat ketuntasannya sebesar 44%, pada kegiatan *pretest* sebesar 36% dan pada *postets* sebesar 80%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori behaviorisme Thorndike dapat efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media Teka Teki Silang (TTS) mampu meningkatkan berbagai aspek aktivitas belajar siswa. Proses behaviorisme teori koneksionisme dalam temuan penelitian dilakukan melalui konsep penguatan dan latihan (praktik) yang merupakan inti dari teori koneksionisme Thorndike, contoh penerapan teori koneksionisme dalam temuan penelitian yaitu membaca sumber belajar, penguatan positif terjadi ketika siswa mendapatkan peningkatan pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik setelah mereka terlibat aktif dalam membaca sumber belajar. Ini memperkuat perilaku membaca siswa karena mereka merasakan manfaat langsung dari aktivitas tersebut, sesuai dengan hukum efek dalam teori behaviorisme.

Menurut teori Thorndike *Law of exercise* (hukum latihan) yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan selalu mengulang-ngulangi apa yang telah didapat, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan akan cenderung diulang (Hamruni et al, 2021). Thorndike juga menekankan pentingnya latihan dalam memperkuat asosiasi antara stimulus dan respon. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas belajar melalui model TTW dan penggunaan teka-teki silang selama dua siklus pembelajaran membantu memperkuat respons siswa terhadap pembelajaran. Aktivitas seperti berdiskusi, memberikan pendapat, dan mencatat materi yang dilakukan secara berulang-ulang membuat siswa semakin terbiasa dan lebih aktif dalam pembelajaran. Pada akhirnya, latihan yang terus menerus ini meningkatkan keterampilan siswa dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, berdasarkan *Law of Effect* (hukum efek) yang dikemukakan oleh Thorndike, dinyatakan bahwa respons yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan cenderung berulang (Hamruni et al, 2021). Model pembelajaran TTW dan media teka-teki silang berperan sebagai stimulus yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan bagi siswa. Hasilnya, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti yang terlihat dari peningkatan aktivitas mereka dalam berdiskusi, mencatat materi, dan menyelesaikan tugas. Misalnya, ketika siswa berhasil menyelesaikan teka-teki silang dan menerima penguatan positif dari guru atau teman sekelompok, mereka cenderung kembali melakukan tindakan tersebut di sesi berikutnya.

Sedangkan menurut hukum *the law of readiness* (hukum kesiapan) menurut Thorndike yaitu belajar akan berhasil jika anak memiliki kesiapan untuk melakukan suatu kegiatan karena jika anak memiliki kesiapan untuk merespon maka akan menghasilkan respon yang memuaskan (Hamruni et al, 2021). Peningkatan minat belajar dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga sejalan dengan hukum kesiapan. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa minat siswa meningkat setelah siklus II, di mana mereka semakin siap dan tertarik mengikuti pembelajaran sosiologis. Kesiapan ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Kesiapan siswa ini berkontribusi pada efektivitas penerapan model pembelajaran TTW yang berbasis teka-teki silang.

Dalam konteks penelitian ini elaborasi antara teori behaviorisme Thorndike dan temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti hukum efek, kesiapan, dan latihan diterapkan secara efektif dalam pembelajaran menggunakan model TTW berbantuan teka-teki silang. Penerapan teori ini terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dengan memberikan pengalaman belajar yang memuaskan, mempersiapkan siswa dengan baik, dan mengulangi aktivitas pembelajaran, teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana siswa belajar dan berkembang dalam lingkungan belajar yang interaktif. Secara keseluruhan, penerapan teori behaviorisme Thorndike melalui model pembelajaran *think talk write* berbantuan media teka-teki silang berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa di berbagai aspek, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Penguatan positif dan pembentukan kebiasaan belajar yang baik melalui model ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan teori behaviorisme Thorndike terbukti efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model *Think Talk Write* (TTW) yang didukung media teka-teki silang (TTS). Konsep penguatan dan latihan, inti dari teori koneksionisme Thorndike, diterapkan dalam penelitian ini, misalnya melalui kegiatan membaca sumber belajar yang memberikan penguatan positif ketika pemahaman dan hasil belajar siswa meningkat. Hukum efek Thorndike menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi memuaskan akan diulang, yang terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, mencatat materi, dan menyelesaikan tugas setelah menggunakan model TTW dan TTS. Selain itu, hukum kesiapan menunjukkan bahwa kesiapan siswa untuk belajar, yang meningkat pada siklus II, berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, latihan berulang dan penguatan positif dari model TTW dan TTS berhasil meningkatkan minat, keterampilan, dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMAN 1 Hiliran Gumanti untuk Kelas X Fase E1 yang dilakukan dalam dua siklus (empat pertemuan), penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan bantuan media Teka-teki Silang (TTS) terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Penelitian ini mengacu pada model rancangan dari Kemmis dan Mc. Teggart, yang mencakup tahapan persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai prosedur pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TTW berbantuan TTS secara signifikan meningkatkan aktivitas siswa, khususnya pada aspek mencatat materi. Pada siklus I, aktivitas mencatat materi tercatat pada 62%, yang meningkat tajam pada siklus II hingga mencapai 84%, melebihi target yang ditetapkan sebesar >66%. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada indikator lain, seperti memberikan pendapat dan mendengarkan diskusi kelompok, yang masing-masing mencapai 80% di siklus II. Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 79,7% pada siklus II, dengan peningkatan total sebesar 24,7%. Peningkatan yang signifikan pada aktivitas mencatat materi serta keberhasilan seluruh indikator mencapai target menunjukkan efektivitas penerapan model TTW berbantuan TTS dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa ini terjadi karena model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang diterapkan mampu mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses berpikir, berbicara, dan menulis. Berdasarkan temuan penelitian, pada siklus II, aktivitas mencatat materi mencapai 84%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 62%. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat mereka, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga rasa percaya diri dalam berpartisipasi. Peningkatan pada aktivitas diskusi tercermin dari hasil siklus II, di mana persentase siswa yang aktif memberikan pendapat dalam diskusi kelompok naik menjadi 80%. Selain itu, penggunaan media Teka-teki Silang (TTS) sebagai alat bantu pembelajaran berperan penting. TTS memberikan variasi yang menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar, terutama dalam mengingat konsep-konsep penting Sosiologi. Temuan juga menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan diskusi kelompok meningkat dari 54% di siklus I menjadi 80% di siklus II, menegaskan efektivitas media TTS dalam menjaga keterlibatan siswa.

Kombinasi model TTW yang mengutamakan interaksi dan pemahaman serta media TTS yang menarik dan memotivasi siswa secara visual terbukti efektif dalam mengatasi model pembelajaran yang monoton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok, sehingga aktivitas belajar mereka meningkat secara signifikan pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. & Jabar, C. S. . (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Febriani, E. A. (2019). *Mudah Merancang Perangkat Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Media.
- Febriani, E. A., Komalasari, K., Malihah, E., & Custilas, A. L. (2023). Transformation of 21st Century Surau-Based Education. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12(2), 193–204.
- Febriani, E. A., et al. (2022). Social Sciences and Humanities Utilization of Google Classroom in Developing Student Creativity in Designing Digital-Based Learning Utilization of Google Classroom in Developing Student Creativity in Designing Digital-Based Learning. *Social Sciences and Humanities*, 10.
- Hasmarlina, I. (2023). Pengembangan Media Teka-Teki Silang Berbasis Digital Pada Tema Benda di Sekitarku Sub Tema Perubahan Wujud Benda di Kelas III SD/MI. UIN Raden Intan Lampung.

-
- Hayati, N., Wadi, H., & Suud, S. (2020). Implementasi Pendekatan Saintifik Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i1.112>
- Kusuma, N., Mujib, A., Syahputra, E., & Ariswoyo, S. (2017). Perangkat, Pengembangan Kooperatif, Pembelajaran Think, Tipe Write, Talk Meningkatkan, untuk Siswa, Representasi Matematis Siswa. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 39–45. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/630/344>
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shanty, M. (2023). Pembelajaran Sosiologi Mengembangkan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10(2018), 1–5. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.675>
- Sutrisna, S. (2020). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) di Kelas XII IPS 7 Semester 1 SMAN 5 Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 162–175.
- Sutrisno, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament Berbantuan Media Roda Pintar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Matematika Kelas V SD Negeri 4 Pelem. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Syaddad, I. A., & Putri, D. I. I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme (dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya). UIN Sunan Kalijaga.
- Syaiful, B. (2014). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Referensi GP Press Group.